

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Definisi Model

Sebelum menggunakan, ada perbedaan yaitu kata model, pendekatan, strategi, metode, pola, dan Sistem.

a) Definisi Model

Sebelum masuk ke pemahaman tentang model, perlu di perhatikan juga pembiasaan terhadap pengertian dari model itu sendiri (overlapping), sebelum berlanjut ke dalam pendekatan model, seperti tipe, pola, metode, system, dan strategi.

Dari situlah peneliti satu per satu membuat definisi yang memperkuat model, dengan melihat dan mencari sebuah pendapat dari para ahli kata sebagai berikut; Pendekatan adalah sebuah dasar dalam mencari sebuah hal yang melibatkan kemampuan dasar untuk memperkokoh tujuan yang ingin dicapai berupa wawasan dan pengalaman (Milan Rianto).¹

Sedangkan, hubungan strategi dan metode tidak akan pernah terlepas, karena kedua kata itu melekat sebuah perencanaan. Adapun pengertian dari metode menurut Abdul majid yaitu suatu bentuk penerapan sebuah strategi yang digunakan agar terlaksana dengan efektif.²

Pola yaitu Suatu model pembelajaran tertentu yang menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa yang menggambarkan tahap-tahap keseluruhan, yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran.³

Sistem yaitu merupakan kumpulan aktivitas dalam pembuatan model dimana model merupakan perwakilan atau abstraksi dari sebuah obyek atau situasi aktual suatu penyederhanaan dari suatu realitas yang kompleks.

Sedangkan untuk model dapat diimplementasikan ke dalam sebuah sistem yang ada dengan istilah yang diwakili

¹ Reksiana, Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran, *Alim: Journal of Islamic Educatioan*: 129.

² Reksiana, Diskursus Terminologi Model, 135.

³ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 130

maknanya,⁴ bagi Ackoff model dipandang dalam jenis 3 pengklasifikasian kata, yaitu dapat tergolong menjadi kata kerja, sifat, dan material.

Penggolongan kata sifat untuk model didapatkan dari cara berfikir orang tentang seorang model adalah bentuk tubuh yang ideal dan teladan, sedangkan model tergolong kata kerja karena bersifat memperagakan dari seorang model yang menjadi panutan orang, sedangkan Marx, Model sebagai sarana empiris untuk sebuah penelitian karena memiliki konsep dengan terang-terangan.⁵

Ditemukan pendapat yang berbeda dari Temkard & Severin, Model adalah penyederhanaan dalam bentuk yang empiris dari sebuah representasi yang nyata. Gambaran dalam model juga bersifat informal dalam mengimplementasi teori.⁶ Oleh karena itu teori dan kalimat terhubung dalam pemahaman yang dibuat nyata dari sebuah model.

Sedangkan model menurut Muhaimin merupakan kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman, acuan, dalam melakukan suatu kegiatan. Lebih lanjut, model juga merupakan seperangkat prosedur yang sistematis untuk mewujudkan dalam suatu proses kegiatan.⁷

Berdasarkan lika liku pendapat para ahli di atas maka dapat ditarik penyederhanaan kalimat, bahwa pengertian model adalah dibuat pemahaman dengan gambar yang sederhana mengenai sebuah konsep "teori yang menjadi sebuah model".

Model juga dapat membentuk daya penalaran yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, agar "model pembelajaran" berbeda dengan bentuk "model pakaian", karena sudah jelas antara keduanya berbeda dari segi bentuk

⁴ Hijriati, Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Volume III. Nomor 1 (Januari Juni 2017), 78.

⁵ Definisi Model dan klasifikasi model, diakses dari <https://alena02.wordpress.com/2012/10/31/definisi-model-dan-klasifikasi-model> diambil pada tanggal 30 januari 2020, pukul 23.10 WIB.

⁶ Bambang A.S, Perbedaan Model dan Teori dalam Ilmu Komunikasi, *Jurnal Humaniora*, Vol. 5 No. 2 (2014): 1154.

⁷ Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural: Model Pendidikan Karakter Humanis Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), 69.

penerapan melalui sebuah model pakaian dan pembelajaran. Sehingga dipilihlah kata model oleh seorang peneliti ini karena memiliki konsep teori yang efektif dan relevan sebagaimana yang hendak ditelitinya.

b) Macam-Macam Model

Menurut Mahmud Achmad (2008: 2) bahwa bentuk model secara umum ada empat, yaitu:⁸

- 1) Model sistem adalah cara pandang kita dalam melihat sebuah proses kerja tanpa membuat percobaan. contoh pembuatan model dalam kehidupan yang memandang perilaku seseorang itu "baik". Model ini masuk kedalam pemikiran tentang reaksi yang didapat sebelum melakukan pertanyaan secara fisik.
- 2) Model mental terbentuk dari sebuah pemikiran yang dibagi menjadi pengalaman dan perasaan. Seperti contoh yang menggambarkan seseorang yang tidak ahli dalam sebuah hal, maka akan timbul model pertanyaan, mengenai karakteristik para ahli hal tersebut yang akan membentuk mental.
- 3) Model verbal terjadi bila sebuah perilaku yang dibedakan oleh deskripsi para orang-orang melalui kata-kata. Contoh dari istilah yang beredar bahwa naiknya suku bank, sama naiknya pada tingkat pengangguran.
- 4) Model matematika di hubungkan oleh besaran yang dinilai dari jarak dan arus yang dideskripsikan oleh sistem yang menggunakan matematika dalam menggambarkan model.

Sebagai contoh, kebanyakan hukum-hukum alam adalah model matematika, seperti sistem masa titik hukum Newton dari gerakan memberikan hubungan antara gaya dan kecepatan. Untuk sistem resistor, hukum-hukum mendeskripsikan hubungan antara arus dan tegangan.

Tujuan dari studi pemodelan adalah menentukan informasi- informasi yang dianggap penting untuk dikumpulkan, sehingga tidak ada model yang unik.

Satu sistem dapat memiliki berbagai model, bergantung pada sudut pandang dan kepentingan pembuat model.

⁸ Sarliaji Cayaray, Model Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa, *Universitas Pendidikan Indonesia* (2014): 11-12.

Pemodelan sistem merupakan kumpulan aktivitas dalam pembuatan model dimana model merupakan perwakilan atau abstraksi dari sebuah obyek atau situasi aktual suatu penyederhanaan dari suatu realitas yang kompleks.

Berdasarkan pada strukturnya, model menurut Simamarta dibagi menjadi tiga macam, yaitu:⁹

- 1) Model yang mencerminkan ikonik, terlihat dalam sistem pesawat atau rumah yang menirukan skala yang mencerminkan ikon yang menirukan pencerminan terhadap yang aslinya.
- 2) Model dengan sistem analog digambarkan dari sebuah benda yang memiliki unsur saat membentuk model dengan karakteristik yang sedikit mengambil dari tiruan sistem asli dari sebuah benda yang bermetode analog, contoh penganalogian yang masuk kepada penalaran model, seperti saat alur dalam lintasan disetiap jalan dan bermetode analog menjadi air yang mengalir dalam sebuah pipa berzat gas.
- 3) Model bersistem simbolis diberikan melalui penggambaran sebuah simbol matematis. Dalam pemberian simbol terwakili pula variabel yang meninjau kembali karakteristik sistem yang dipilih.

Sedangkan model berdasarkan pada fungsinya ada tiga, yaitu:¹⁰

- 1) Model Deskriptif, yaitu model yang hanya menggambarkan situasi sebuah sistem tanpa rekomendasi dan peramalan (existing model), contoh model ini adalah peta organisasi.
- 2) Model Prediktif, yaitu model yang menunjukkan apa yang akan terjadi atau bila sesuatu itu terjadi, contohnya adalah model alat peraga atau alat pendeteksi gempa.
- 3) Model Normative yaitu model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap satu persoalan. Model ini memberikan rekomendasi tindakan-tindakan (recomanded model) yang perlu diambil. Contohnya model ini adalah model pemasaran, model ekonomi, model konseling, model pendidikan, model pembelajaran dan sebagainya.

⁹ Achmad, Pesantren Multikultural, 69.

¹⁰ Achmad, Pesantren Multikultural, 70.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa model adalah kerangka konseptual, prosedur yang sistematis, dan terstruktur mengenai sesuatu aktivitas yang dapat difungsikan sebagai acuan, pedoman, atau contoh bagi pihak lain yang ingin mengikutinya.

Adapun model yang disusun di dalam penelitian ini termasuk model normative, yaitu model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap satu persoalan atau aktivitas kegiatan.

Model ini memberikan rekomendasi tindakan-tindakan atau langkah-langkah yang perlu diambil, khususnya dalam proses pendidikan karakter.

Dalam konteks penelitian ini, model diartikan sebagai kerangka konseptual, prosedur yang sistematis, dan terstruktur yang berkaitan dengan pembentukan karakter Soft Skill Di MTs Daarusy Syifa Ploso Jati Kudus.

c) Tujuan Model

Model bertujuan untuk mengetahui informasi informasi yang penting untuk orang yang mengumpulkannya, sehingga model tidak bersifat unik. Dalam sebuah sistem dapat ditemukan lebih dari satu jenis model yang didapat dari berbagai sudut pandang orang yang berbeda kepentingan.

d) Ciri-Ciri Model

Dalam penalaran Paul dan Don Kauchak melahirkan definisi yang mengaitkan antara pendekatan dalam pengajaran yang spesifik dari sebuah pengambilan model mengajar sejenisnya, ini menunjukkan ciri-ciri berdasarkan model yang diambil:¹¹

- 1) Membentuk sebuah tujuan yang membantu setiap anak didik dalam mendapatkan pemahaman yang baik mengenai perancang an materi dengan memaksimalkan fungsi berfikir yang mendekati kritis.
- 2) Dalam menentukan rangkaian kegiatan di dalam proses model ini, peneliti harus memiliki bentuk pencapaian yang spesifik dalam proses belajar siswa, dapat disebut fase mengajar.

¹¹ Paul Eggen dan Don Kauchak, Strategi dan Model Pembelajaran, (Jakarta: PT Indeks, 2012), 7.

- 3) Memiliki kemampuan dalam memperkuat pondasi di bidang peningkatan kualitas data materi dalam motivasi belajar.

e) **Karakteristik Model**

Pola tertentu yang dimiliki oleh model pembelajaran yaitu adanya penggambaran alur yang bertahap sampai menyeluruh, dengan karakteristiknya berisi sebuah aktivitas belajar mengajar yang serangkap.¹²

Dalam pola singkat mengenai model pembelajaran yaitu adanya penggambaran alur kegiatan belajar mengajar dengan urutan yang serangkap dan bertahap tahap dalam mencapai keseluruhan tujuan.¹³

Model pembelajaran yaitu menggunakan sintak yang benar benar mengurutkan proses kegiatan guru dan siswanya tanpa menambah dengan sintaks lainnya. Urutan model pembelajaran dalam sintaks sangat berkaitan antara komponen-komponen yang dimiliki.

Contoh: tiap-tiap model yang menggunakan pembelajaran didalamnya harus terdapat motivasi belajar yang membakar semangat siswa sebelum berlanjut ke materi yang disampaikan.

Akhir dari setiap model terutama dalam bidang pembelajaran dilakukan dengan penutupan pelajaran, yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam melihat seberapa pemahaman siswa dengan membuat rangkuman.

Proses pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013 didasari dalam proses keilmuan dengan dilakukan pendekatan saintifik. Dimaksudkan dalam saintifik dengan pembelajaran berbasis strategi kontekstual.

Ciri ciri daripada model yang berbasis pembelajaran yaitu ada yang berupa nama, setting, ciri, sintaks, yang meliputi projex basic learning, discoveri learning dan learning inquir yang berbasis model pembelajaran dalam aturan kurikulum 2013 dengan kriteria yang ditetapkan sebagai berikut:¹⁴

¹² Lefudin, Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 174.

¹³ Jumanta, Metodologi Pengajaran, 130

¹⁴ Cucu Suhana, Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi) (Bandung: Refika Aditama, 2014), 37-38.

- 1) Pemberian materi pelajaran harus dibuktikan kebenarannya yang berupa kejadian terdahulu dan logika yang terbukti, lain halnya dongeng yang dibuat oleh penalaran terbatas dan hanya diperkirakan dari sebatas khayalan (sangat dilarang)
- 2) Setiing yang logis dalam artian segala urutan aktivitas guru dan siswa harus terhundat dari pemikiran serta merta dari orang lain yang dicatat sebagai penarang subjektif saja.
- 3) Menjaga inspirasi yang tinggi untuk siswa yang dapat membentuk daya fikir tepat dalam kritis dan analitis, pengaplikasian masuk kepada pemahaman dari proses pemecahan masalah dalam mengambil wawasan materi yang diajarkan oleh guru.
- 4) Juga sifat pemikiran hipotesis yang harus diberikan guru kepada siswa dengan berupa inspirasi dalam proses pembelajaran yang memiliki tautan yang sama atupun berbeda antar materi. Memberikan dorongan kepada siswa untuk memahami pola berpikir secara rasional dan inspirasi untuk menerapkan pola tersebut yang dikembangkan penalaran objektif dalam respon materi.
- 5) Berdasarkan tanggung jawab yang penuh, model ini harus memiliki unsur fakta empiris dari sebuah konsep teori.
- 6) Pembelajaran yang dilakukan harus tidak boleh menyimpang dari tujuan awal, tetapi tidak mengurangi kualitas penyajian.

f) Langkah-Langkah Menggunakan Model

Langkah-Langkahnya yaitu:¹⁵

- 1) Tujuan; tujuan yang dimaksud dalam model ini adalah sasaran hasil, hasil akhir yang ingin dicapai melalui program dan proses pendidikan karakter.
- 2) Program; program yang dimaksudkan dalam model ini adalah rencana, bentuk, usaha, dan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pendidikan karakter.
- 3) Proses; Proses yang dimaksud dalam model ini adalah upaya mensinergikan secara sistematis dan komprehensif dari berbagai komponen-komponen pendidikan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan yang

¹⁵ Achmad, Pesantren Multikultural, 71-72.

dicanangkan sesuai dengan visi dan misi pesantren atau sekolah.

- 4) Evaluasi; evaluasi yang dimaksud dalam model ini adalah penilaian secara holistic tentang keberhasilan santri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

2. Definisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan lain-lain. Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.¹⁶

Pada dasarnya untuk mencapai tujuan pendidikan atau pengajaran yang telah ditetapkan, selain adanya hubungan antara guru dan murid, diperlukan juga adanya hubungan edukatif yang salah satu cirinya adalah adanya suatu metode yang dinilai efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karenanya untuk menerapkan suatu medel perlu dikaji nilai efisiensi model yang bersangkutan.¹⁷

Model mengajar secara umum banyak sekali. Penggunaan masing- masing disesuaikan dengan kebutuhan, yaitu mempertimbangkan aspek-aspek relevansi, diantaranya relevansi dengan materi dan waktu.

Diantaranya model-model tersebut ialah sebagai berikut :

- a) Model Ceramah
- b) Model Demonstrasi
- c) Metode Tanya Jawab
- d) Metode Drill/Pemberian Tugas
- e) Metode SAS
- f) Metode Karyawisata
- g) Contextual Teaching and Learning (CTL)
- h) Cooperative Learning (CL)
- i) Pembelajaran bersiklus (Cycle Learning)

¹⁶ Budiningsih, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 67.

¹⁷ Syahrudin, Kaligrafi Alquran dan Metodologi Pengajarannya (Jakarta: Sabit Kaligrafi Plus, 2001), 42.

Dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya dapat diterapkan secara maksimal beberapa model dari model-model tersebut yang dianggap sesuai dengan materi pelajaran yang tidak hanya di bidang tulisan tetapi juga di bidang wawasan seni Islam dengan tidak mengesampingkan keterkaitan penguasaan guru terhadap materi dan kemampuan menggunakan model yang dipilihnya. Namun pada umumnya, materi pelajaran kaligrafi lebih banyak menentukan disamping faktor-faktor lainnya.¹⁸

Model-Model dalam Pembelajaran:

a) Model Ceramah

Model Ceramah, menurut Zainuddin Dja'far adalah "suatu model yang mana cara menyampaikan pengertian- pengertian materi dilaksanakan dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.¹⁹

Model ini cukup populer karena selain penggunaanya yang luas, model ini cukup fleksibel dan santai, sehingga bisa dijalankan secara sederhana.

Sebagaimana dimaklumi, dalam realitasnya, Model ini mempunyai titik kelemahan di balik keunggulan-keunggulannya: Diantaranya keunggulannya adalah sebagai berikut:

- a. Materi yang disampaikan sebanyaknya dalam waktu relative singkat.
- b. Penguasaan kelas lebih mudah, kendatipun siswa/santri jumlahnya relative banyak.
- c. Memupuk semangat kebersamaan dan merangsang para siswa/santri untuk melaksanakan tugas- tugas pekerjaan.
- d. Penggunaan waktu lebih fleksibel.²⁰

Adapun kekurangan model ini adalah, antara lain: adanya kecenderungan para siswa/santri bersifat pasif, dan sulit bagi guru mendeteksi sampai di mana kemampuan atau pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

Bertolak dari kekurangan model tersebut maka seharusnya guru dapat mengkombinasikan dengan model lainnya, misalnya Tanya jawab, diskusi dan lain – lain.

b) Model Demonstrasi

¹⁸ Syahrudin, *Kaligrafi Alquran*, 44.

¹⁹ Zainuddin Dja'far, *Didaktik Metodik* (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1995), cet. Ke-2, 26.

²⁰ Zainuddin, *Didaktik Metodik*, 28.

Model demonstrasi adalah model mengajar yang cukup efektif, sebab sangat membantu para siswa/santri untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu. Model ini digunakan dalam menyajikan materi kepada siswa/santri dengan cara memperagakan isi atau maksud yang dikandung materi yang disajikan. Model ini sering digunakan/dipraktekkan Rasulullah ketika mengajarkan praktek-praktek agama.²¹

Model ini, kerap kali divariasikan dengan model ceramah atau model lainnya karena materi pelajaran menulis huruf tidak hanya menerapkan skill tetapi juga mengkaji makna-makna yang mendalam yang terkandung dalam kaligrafi. Selain itu, mengajarkan kaligrafi, membutuhkan penjelasan-penjelasan secara verbal baik di awal maupun diakhir.

Seperti halnya model ceramah, model ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Diantaranya kelebihan ialah mempermudah pemusatan minat dan perhatian siswa/santri yang tertuju kepada apa yang didemonstrasikan mempermudah mereka memahami materi yang disajikan,²² atau memperjelas pengertian menghindari verbalisme.

Sedangkan kekurangannya khususnya dalam pembelajaran kaligrafi ialah, guru yang kurang cermat dan teliti atau bahkan kurang mendalami kaedah penulisan kaligrafi akan mengakibatkan siswa/santri jadi bingung atau bahkan kurang puas ketika mereka membandingkan tulisan/khat yang ada dalam buku panduan. Oleh karena itu guru dituntut mempersiapkan diri dengan matang sebelum tampil di depan kelas.²³

c) Model Tanya Jawab

Model Tanya jawab adalah model mengajar dalam bentuk komunikasi dua arah. Antara guru dengan peserta didik sama-sama aktif. Dalam hal ini guru diharuskan aktif dalam melontarkan pertanyaan – pertanyaan dan siswa/santri berusaha menjawabnya dan berlaku pula sebaliknya. Dalam

²¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 164.

²² Zainuddin Dja'far, *Didaktik Metodik* (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1995), cet. Ke-2, 26.

²³ Syahrudin, *Kaligrafi Alquran dan Metodologi Pengajarannya* (Jakarta: Sabit Kaligrafi Plus, 2001), 42.

hal ini guru mudah mengukur dan mengetahui perkembangan kognisi siswa/santri.

d) Model Drill atau Latihan

Model ini lebih banyak melibatkan siswa/santri. Mereka harus mengulang-ulang terus apa yang telah diperoleh oleh guru pembimbing atau apa yang telah dimilikinya. Unsur utama dari penggunaan model ini adalah motivasi. Jika motivasi tidak ditingkatkan, maka semangat dan keinginan mengulang-ulang akan menurun.

Dalam pembelajaran kaligrafi, unsur utama bagi siswa/santri adalah latihan. Ketika seorang guru telah memaparkan teori sekaligus prakteknya di depan kelas tentang cara menulis huruf, baik huruf tunggal maupun bersambung, maka tugas siswa/santri adalah mengulang – mengulang terus apa yang telah dipaparkan itu, baik ketika pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran (di rumah).²⁴

e) Model SAS

Model SAS atau Struktur Analisa dan Sintesa merupakan aktivitas yang harus ditanamkan pada siswa/santri agar mereka mampu menerapkan teori kemudian menghubungkan konsep dan menggunakan kaedah yang telah dikuasai atau dimilikinya dengan cara menguasai formulasi kemudian menyusunnya kembali seperti halnya bentuk semula, atau kebentuk lain, sehingga tercipta konsep-konsep baru.

Misalnya, setelah mereka siswa/santri melihat dan mengamati bentuk-bentuk huruf ha misalnya, dan sedikit banyak telah menguasai kaedahnya, mereka mencoba mengurai goresan pergoresan huruf tersebut kemudian disambung atau disusun kembali seperti semula, dan atau mencoba bentuk- bentuk lain dari huruf tersebut sehingga mereka menemukan gaya baru.²⁵

f) Model Karya Wisata

Memperkaya wawasan tentang kreasi seni Islam dan perkembangan kaligrafi di zaman ini dengan mengunjungi tempat-tempat seperti Bait Alquran, galeri, pameran kaligrafi dan lain – lain termasuk karya wisata. Sangat menarik, disamping mengamati perkembangan kaligrafi juga dapat

²⁴ Syahrudin, *Kaligrafi Alquran*, 49.

²⁵ Syahrudin, *Kaligrafi Alquran*, 52.

menghilangkan kejenuhan sekaligus mencari suasana baru yang selama ini hanya berkulat di kelas.

g) Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penilaian sebenarnya (authentic assessment).

h) Cooperative Learning (CL)

Cooperative Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata.

Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

Sehingga dapat diartikan bahwa PBL adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (prior knowledge) sehingga dari prior knowledge ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru.

i) Pembelajaran bersiklus (Cycle Learning)

Pembeajaran bersiklus atau Learning Cycle adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered). Ciri khas model pembelajaran Learning Cycle ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan guru yang kemudian hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Realistic Mathematic Education (RME), Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) adalah suatu pendekatan yang menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran dimana siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan matematika formalnya melalui masalah-masalah realitas yang ada.

Open Ended (OE) Pada pendekatan open-ended masalah yang diberikan adalah masalah yang bersifat terbuka (open-ended problem) atau masalah tidak lengkap (incomplete problem) masalah sebelumnya (asli). Dasar keterbukaan masalah diklasifikasikan dalam tiga tipe, yakni:

- 1) Prosesnya terbuka, maksudnya masalah itu memiliki banyak cara penyelesaian yang benar.
- 2) Hasil akhirnya terbuka, maksudnya masalah itu memiliki banyak jawaban yang benar.
- 3) Cara pengembangan lanjutannya terbuka, maksudnya ketika siswa telah menyelesaikan masalahnya, mereka dapat mengembangkan masalah baru yaitu dengan cara mengubah kondisi masalah sebelumnya (asli).

Dari sekian banyak model pembelajaran yang sudah disebutkan di atas, tidak ada satupun yang bisa dianggap sebagai model pembelajaran terbaik. Hal itu dikarenakan setiap model pembelajaran yang diterapkan oleh seorang tenaga pendidik selalu saja disertai dengan kelebihan dan kekurangan. Para tenaga pendidik bisa memilih beberapa model yang dianggap cocok dengan kondisi kelas yang mereka tangani dan materi yang akan diberikan, bukan lantas memilih model yang menurutnya paling baik dan menerapkannya di kelas terus menerus karena tidak semua model akan cocok dengan materi yang disampaikan.

Demikian beberapa Model pembelajaran kaligrafi yang sering dan harus lebih optimal digunakan di lembaga-lembaga dan sanggar, terutama MTs Daarusy Syifa Ploso Jati Kudus sebagai suatu upaya transformasi pengetahuan dan skill pada siswa/santri yang merupakan salah satu langkah nyata pelestarian dan sosialisasi kaligrafi. Dalam prakteknya model-model tersebut kerap dan memang selayaknya dikombinasikan.²⁶ Misalnya, model ceramah diselingi dengan metode demonstrasi dan pemberian tugas.

²⁶ Syahrudin, *Kaligrafi Alquran*, 52.

3. Definisi Pendidikan Karakter

a) Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan faktor nomor satu dalam perkembangan kehidupan suatu bangsa. Kemudian kemampuan sebuah bangsa dicapai melalui kualitas pendidikan generasi rakyat muda yang berasal dari sekolah. Usaha dalam menjalani kehidupan harus terencana dengan baik yang ditunjang dengan pendidikan, meliputi proses pembelajaran sosialisasi yang secara tidak langsung terjadi dalam sekolah, serta merta menjadikan siswa memiliki penalaran intelektual yang menjual nilai kedewasaan diri.²⁷

Pendidikan didalam kamus islamiah memiliki 3 bentuk kosakata dengan yang lebih merujuk pada pendidikan sopan santun (al-ta'dib), juga pengajaran (al-ta'lim), dan yang paling umum menjadi Tarbiyah dengan arti pendidikan. Maka dapat disatukan makna pendidikan didalam islam memiliki proses pembelajaran yang harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas moral dan akhlak manusia. Pendidikan selalu diawali dari proses pembelajaran sosialisasi dengan secara sadar akan menyambut nilai sopan santun untuk hidup kedalam masyarakat.²⁸

Kemudian di kembang an penalaran yang filosofis dari seorang kontemporer bernama Michel Noval tentang sebuah karakter terbentuk dengan baik bila didukung oleh ajaran agama yang membawa keharmonisan, membaca buku yang bertema satra, perjalanan hidup orang orang bijak dan pintar yang dapat membawanya untuk mengikuti dari dulu hingga sekarang.²⁹ dapat menimbulkan penalaran kita bahwa pencerminan budi pekerti terbentuk dari proses pokiran yang melahirkan perbuatan dalm sikap dan berkata, keinginan yang menghasilkan karya, dan perasaan³⁰

Nilai karakter selalu tersusun menyatu dalam diri semua manusia yang bermula tumbuh dari kesadaran tinggi

²⁷ Sofyan Mustoip, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 53.

²⁸ Sofyan, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 53.

²⁹ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Indonesia* (Jakarta: Araska, 2014), 45.

³⁰ Siti Nasihatun, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 7, no. 2 (2019): 325-326.

untuk membentuk daya berkarakter sesuai standar mutu moral yang diterima untuk menjadi manusia, tentunya tidak didapat secara langsung melainkan melalui proses pendidikan yang panjang untuk mendapatkan kesadaran diri dalam menentukan moral yang bernilai baik dalam lingkungan sekitarnya. Dapat diperoleh bahwa karakter dan batin itu saling terikat satu sama lain dalam mewujudkan cara berfikir yang membuahkan tindakan.³¹

Dari beberapa penjelasan yang menguatkan diatas untuk pendidikan dapat membentuk karakter yang didapat secara sadar dalam menanamkan nilai kebaikan yang dikembangkan penalaran yang baik dalam membentuk seorang manusia yang utuh, untuk itu perlu dilakukan perbaikan penalaran di dalam intelektual yang berkarakter sesuai dengan lingkungan yang di dapat agar menghasilkan manfaat untuk semuanya.³²

Pendidikan karakter menurut Islam sendiri yaitu usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunnah.³³

b) Perbedaan Pengajaran, Pembudayaan, dan Pelatihan

1) Pengajaran

Pengajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan sebelumnya.³⁴ memberikan atau mengajar seni kenikmatan ilmu pengetahuan”.

³¹ Sofyan, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 53-54.

³² Sofyan, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 54.

³³ Musrifah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 132.

³⁴ Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 77.

Media pengajaran adalah usaha guru dalam menemukan pemahaman yang baik dalam fikiran siswa, perhatian dan perasaan yang membuat proses belajar mengajar yang ditunjukkan dengan efektif, dengan pengantaran pendidikan yang berjalan dengan baik. Dalam hal ini terciptanya interaksi antar ruang yang terjalin secara fisik oleh siswa.

2) **Pembudayaan**

Kata kultur sebagai nomina memiliki makna yang terkandung dalam KBBI seperti berikut ini:

(1) Kebudayaan

Arti yang dominan lebih mengenal kultur seperti perbedaan Timur dan barat berdasarkan bahasa Indonesia. Derivasi memiliki kemampuan kultural yang menyamai adjektib arti ke 1. Diperoleh juga kaitannya dengan proses akulturasi saat membuka acculturation jadi membudaya luas dalam beradaptasi. Misalnya orang Sumatra yang hijrah ke Jawa Barat akan mengalami akulturasi, yakni pemahaman lewat pengalaman berbudaya Sunda secara langsung, sehingga semakin terbiasa dan betah tinggal di sana. Masih terkait dengan kultur, dalam bahasa Inggris ada kata cultured, sebagai ajektiva yang berarti berbudaya atau berpendidikan. Melalui analisis semantik historis sebagai argumen untuk menarik simpulan, dapat dikaji arti.

(2) Cara Pemeliharaan; Pembudidayaan

Yaitu pembudidayaan seperti dalam frase pembudidayaan tanaman. Dalam bahasa Inggris ada kata agriculture yang berarti pertanian. Lalu apa hubungan antara agriculture dan cultured? Dalam konsep Barat, liberal education adalah pendidikan dalam atau menuju budaya. Orang berpendidikan disebut educated atau cultured, yakni berbudaya. Tanpa pendidikan tidak ada kebudayaan. Kebudayaan identik dengan pendidikan. Artinya mendidik itu bagai bercocok tanam. Diawali dengan menanam benih, diberi pupuk, setelah bertunas terus disiangi dan disiram air, dan kadang diperlukan turus, yakni sebuah kayu kecil tinggi untuk memungkinkan tumbuhan merambat. Mendidik adalah menyengaja agar nalar (mind) tumbuh. Bila

tanah menunggu petani sebagai pemelihara, maka nalar pun menunggu sang pendidik sebagai pengembang. Jadi petani dan pendidik sama-sama sebagai pelaku kebudayaan.

Kebudayaan berasal dari kata budaya, yaitu pikiran, akal budi. Budi adalah alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Ada ungkapan budidaya udang, yang kurang lebih sejajar dengan konsep bertanam tumbuhan. Jadi baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, ada kesamaan *ihwal culture* dan budaya.

Kiranya dapat kita sepakati eratnya jalinan antara ikhtiar pendidikan dengan usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Tiap ikhtiar pendidikan bermakna sebagai proses pembudayaan dan seiring bersama itu berkembanglah sejarah peradaban manusia. Seluruh spektrum kebudayaan -sistem kepercayaan, bahasa, seni, sejarah dan ilmu-dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya hanya bisa dialihkan dari satu generasi ke lainnya melalui pendidikan dalam arti luas.

Pendidikan karakter juga dapat terbentuk dari proses sesuatu yang dipelajari atau didapat dari warisan turun temurun, dalam konteks yang benar karakter kebudayaan dapat di kembangkan menjadi lebih baik sering pertumbuhan umur dalam proses pendidikan.

Apabila konteks tersebut terbukti benar maka pendidikan karakter dapat tumbuh dengan melewati 3 proses yakni; pertama, kebudayaan yang diwariskan, membantu individu memiliki sebuah peran dalam lingkungan sosial dengan dilatih secara terus menerus, ketiga mewujudkan kebudayaan yang lebih luas ke dalam diri individu sesuai dengan identitas yang dimilikinya, keempat, membuat tempat inovasi yang bagi setiap individu.

Tahapan yang dilalui dalam revolusi kebudayaan diatas mengartikan bahwa pendidikan dan kebudayaan yang memiliki fungsi dua hal yang utama yaitu: pertama kebudayaan relatif bersamaan dengan pendidikan dalam kelangsungannya. Kedua memiliki progresif dalam

pendidikan, karena kebudayaan dimajukan oleh proses pengetahuan masyarakatnya.

Hal kedua di atas menciptakan pendidikan dalam arti yang sebenarnya, karena dalam fungsinya pendidikan menjadi wadah pengembangan kebudayaan yang lebih baik lagi dalam perkembangan zaman bagi umat manusia. Disinilah pendidikan karakter terbentuk, dimana proses pendidikan meningkatkan kebudayaan yang diajarkan secara dasar dalam pengembangan secara inovasi dan dinamis untuk menjadi budaya yang menjadi lebih baik bagi manusia itu sendiri.

Alasannya karena pendidikan berbasis karakter adalah keunggulan dari sebuah pendidikan. Nurani yang berbudi daya melalui nilai karakter, dan berasal dari moral diri seseorang sendiri, moral dibentuk dari fikiran yang menyadarkan alam bawah sadar yang benar, berupa tuntunan untuk menunjukkan ke jalan sesuai norma yang dipertimbangkan didalam benak manusia itu sendiri.

Jadi pelajaran dalam mengembangkan karakter selalu menemukan materi yang menyangkut nilai moral dan norma yang ada. Mengetahui bahwa unsur yang membentuk karakter di kutip dari Megawangi maka Rusel menggunakan bahasa perumpamaan seperti otot dan karakter memiliki kemampuan yang sama dalam proses pengembangannya yang mendukung kekuatan antara keduanya.

Dengan itu juga dapat melihat seorang binaragawan mempunyai kesamaan dengan orang berkarakter baik maupun buruk, dimana antara kedua tersebut yang lebih spesifik dilatih akan menjadi habits. (Ratna Megawangi, 2003). Karakter yang sejati jikalau tempo yang dibutuhkan cukup untuk membuat manusia mengembangkan potensi yang ada dalam proses belajar mengajar.³⁵

Suatu budaya yang dimiliki oleh setiap orang diberi status sebagai quo yang mendukung proses tahapan pengembangan kebudayaan tujuan daripada itu untuk menjaga budaya yang ia injakan tetap terjaga aman sampai selamanya. Kemudian didapatkan penguraian

³⁵ Samrin, Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai), *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9, no. 1 (Januari-Juni 2016): 131-132.

daya tiap budaya manusia yang berjumlah 2 namun tidak sinkron. Dapat ditemukan bahwa daya progresif dan daya preservatif. Dalam hal tersebut dapat dikatakan sifat budaya yang dinamis.

Namun tidak diibaratkan seperti cetakan biru bergaris budaya karena pengalihan tersebut tidak diberlakukan untuk yang hidup. Setiap perilaku masyarakat di suatu wilayah yang berkebudayaan tertentu akan menyusun sebuah matriks, dan dapat ditemukan proses manusia global yang terus berkembang peradabannya. Sisi lain akan menyusun sebuah perbedaan antara peradaban dan kebudayaan; yang pertama dimiliki sebuah nilai yang mengacu pada perubahan tindakan setiap masyarakat, sedangkan untuk yang kedua menjelaskan bahwa setiap tingkah laku orang memiliki pola konsekuensinya masing-masing kepada yang bersangkutan.

Setiap negara sebagian besar kebudayaan mengikuti manifestasi yang bersifat khas dari budaya Indonesia. Indonesia diyakini menjadi bangsa yang berciri khas pluri etnik, dimana etnik pluralisme sangat dijunjung tinggi oleh negara, dan terus menerus mengeluarkan ciri kebudayaan khas nasional Indonesia kemudian dinyatakan sebagai pemenang jati diri kebudayaan Indonesia yang tidak dapat disingkirkan.

Dilain sisi dapat dikatakan bahwa perubahan yang dialami mencerminkan akan pluralisme budaya yang terpasung tidak tanoa pengembangan. Justru bertolak belakang baik untuk kebudayaan yang bersifat membangun akan hidup lebih lama atau selalu ada sampai zaman ke zaman. Setiap lingkungan yang melestarikan budayanya dari segala rintangan dan perubahan maka dapat dikatakan berkemampuan dinamis.

Setiap masyarakat pengemban kebudayaan tertentu selalu memiliki kecenderungan untuk melestarikannya akan tetapi serentak bersama itu juga berhasrat untuk bergerak maju. Tanpa adanya kecenderungan untuk melestarikan berbagai manifestasi kebudayaannya masyarakat ybs akan terancam oleh keterasingan dari kebudayaannya sendiri (cultural alienation), sedangkan

tanpa hasrat untuk terus bergerak maju masyarakat yang bersangkutan terjat dalam kondisi stagnan.

Kalau tadi dikatakan bahwa survival sesuatu ranah budaya sangat tergantung terutama pada masyarakat pendukungnya, dan bahwasanya dinamika kebudayaan tergantung dari bekerjanya dua daya yang berlawanan arahnya -preservatif dan progresif- maka jelaslah bahwa pada masyarakat pendukungnyalah letak tanggungjawab pertama bagi pelestariannya maupun kemajuan kebudayaannya.

Tanpa terjadinya proses pengalihan nilai-nilai budaya antargenerasi, maka niscaya daya preservatif akan dikalahkan oleh daya progresif yang menguat seiring dengan terjadinya perkenalan dengan nilai-nilai budaya baru sezamannya.

Daya preservatif itu makin melemah manakala para pendukung budaya ybs memandang lebih unggul nilai-nilai yang baru dikenalnya dalam pertemuan dengan budaya asing. Pertemuan antar budaya yang ditandai oleh sikap superior satu pihak terhadap lainnya niscaya memperlemah ketahanan budaya pada pihak yang merasa inferior.

Mengingat catatan di atas ini, maka pelestarian budaya pertaa-tama terpulang pada masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan, yakni sejauhmana warganya masih menyertakan perkenalan dengan nilai-nilai budayanya sendiri dalam ke tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat umumnya.

Ikhtiar pendidikan pada hakikatnya berupa proses bermatra ganda, yaitu personalisasi dan sosialisasi sekaligus; matra personal tidak boleh menghasilkan alienasi sosial pada individu yang bersangkutan, sedangkan matra sosial tidak boleh berkesudahan dengan terjadinya depersonalisasi individual. Dengan demikian maka ikhtiar pendidikan tidak terlepas dari matriks kemasyarakatannya, dan karena setiap masyarakat merupakan pendukung kebudayaannya, maka pendidikan merupakan proses pembudayaan juga.

Seperti telah ditegaskan di atas, pendidikan dalam arti yang komprehensif bukan saja meliputi upaya pengalihan pengetahuan dan keterampilan, melainkan

juga pengalihan nilai-nilai budaya yang berkelanjutan antar generasi.³⁶

3) Pelatihan

Pengertian kamus besar bahasa di Indonesia menyatakan akan terining atau pelatihan sebagai aktivitas, perbuatan atau pengerjaan melatih. Kemudian dikembangkan penalaran akan pelatihan oleh Syihabuddin Qalyubi, dkk: proses dalam melakukan perkembangan kualitas daya manusia dalam suatu ruang berupa organisasi. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dorongan kemampuan yang dimiliki oleh karyawan atau sesama pegawai untuk dikembangkan ke perbaikan yang lebih tepat.

Dalam proses pelaksanaan pelatihan akan diiringi oleh ilmu spesial yang semakin berkembang dan menguasai penuh kemampuan, terampil dalam melakukan observasi teknologi untuk menjadi ahli dalam penggunaannya.

Pelatihan selalu akan terjadi di benak seorang karyawan atau calon pekerja untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam melakukan sebuah pekerjaan. Hal ini berkaitan pula dengan posisi pekerjaan yang sedang dijalankan untuk dilakukan pelatihan yang tepat.

Amin wijaja pun mengemukakan sisi pelatihan yang tepat untuk mendapatkan kesuksesan karyawan dalam melakukan pekerjaan dengan baik dan mengecilkan kemungkinan pemecatan di dalam sebuah organisasi. Kaitannya dengan kualitas pekerja, karena dengan berlatih maka keterampilan dan kemampuan yang mungkin sudah muncul akan ditingkatkan dengan lebih maksimal dalam bekerja. Faktor lain yang mendasari terjadinya pelatihan kepada pekerja yang memiliki perbedaan kemampuan yang dimiliki dengan pekerjaan yang baru ia jalankan.

Dari beberapa titik penjelasan yang terukir diatas, dapat ditemukan titik terberat untuk kata pelatihan adalah peningkatan kualitas seorang pekerja yang mempunyai kemampuan yang kurang untuk mendapatkan sebuah

³⁶ Risnita, Proses Kependidikan Yang Bermakna Sebagai Proses Pembudayaan Kemampuan, Nilai Dan Sikap, *Edu – Physic* Vol. 3, (2012): 96-103.

pekerjaan yang diinginkannya. Keperluan akan pelatihan sangat penting dalam membentuk daya tahan diri dari suatu kondisi lingkungan yang baru atau posisi yang baru.

Dari situlah peneliti mengembangkan kualitas pustakawan yang berkaitan dengan organisasi perpustakaan yang dijalankannya agar maksimal harus dilakukan pelatihan. Disamping itu juga terdapat perbedaan yang seimbang antara kehendak perpustakaan dan pekerja pustakawan yang hanya didapatkan dari pelatihan untuk mencapai keselarasan anatara keduanya.

Pelatihan dibentuk dari usaha pustakawan dalam mencari sikap yang baik untuk dimiliki dan wawasan yang cukup untuk menjalankan posisi yang ia berada, dengan terus menambah kemampuan dari pengetahuan yang bersifat universal.³⁷

Menurut Rivai (2005:225), pelatihan adalah proses secara sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai untuk melaksanakan pekerjaan saat ini. Pelatihan memiliki orientasi saat ini dan membantu pegawai untuk mencapai keahlian dan kemampuan tertentu agar berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya.

Menurut Siagian dalam Lubis (2008:28) definisi pelatihan adalah: proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik dan metode tertentu secara konsepsional dapat dikatakan bahwa latihan dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja seseorang atau sekelompok orang. Biasanya yang sudah bekerja pada suatu organisasi yang efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerjanya dirasakan perlu untuk dapat ditingkatkan secara terarah dan pragmatik.

Menurut Bernadin dan Russel dalam Gomes (2003:197), pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki performansi tanggungjawabnya, atau satu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaannya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa pelatihan merupakan salah satu upaya perusahaan

³⁷ Nurhayati Ali Hasan, Pendidikan Dan Pelatihan Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Pustakawan, *LIBRIA*, Vol. 10, no. 1 (Juni 2018): 98-100.

untuk meningkatkan kinerja karyawannya agar mereka dapat bekerja dengan baik dan dapat memberikan kualitas pelayanan yang baik pula kepada pelanggan.

Nama lain dari Orientasi di Al-Qur'an Dan Hadits, Terwakil dari Tiga Data, Makna dari ke Tiganya yaitu Sebagai Berikut :

- 1) Tarbiyah Menurut Muhammad Munir Mursa, istilah Tarbiyah untuk menunjukkan kepada pendidikan Islam adalah termasuk hal yang baru, karena istilah ini muncul berkaitan dengan gerakan pembaharuan pendidikan di dunia Arab pada abad ke-20, oleh karena itu, penggunaanya dalam konteks pendidikan menurut pengertian sekarang tidak ditemukan di dalam referensi-referensi klasik.³⁸

Tarbiyah yang memiliki kata dasar Al-Rahb memiliki pengertian yang sangat luas. Diantaranya berarti memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, dan berarti pula mendidik.³⁹

Secara terminologis, pendidikan yang diidentikkan dengan kata al- tarbiyah. Para ahli pendidikan Islam memiliki cara yang beragam dalam memberikan makna al- tarbiyah diantaranya adalah sebagai berikut:

- (a) Atiyah al- Abrashi menjelaskan bahwa tarbiyah adalah upaya menyiapkan individu yang mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan. Al-Tarbiyah tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor.
- (b) Menurut Jalil, Al-Tarbiyah adalah proses persiapan dan pengasuhan pada fase bayi dan fase kanak-kanak. Pengertian ini sebagai manifestasi penafsiran kata Rahhayani dalam Qs. Al-isra': 24 dan kata Nurabbi pada Qs. Al-syu'ara": 18. Esensi al-Tarbiyah dalam kedua menunjukkan bahwa proses persiapan dan pemeliharaan pada masa kanak-kanak di dalam lingkungan keluarga.

³⁸ Ahmad Syah, Trem Tarbiyah Ta'lim dan Ta'dib Pendidikan Islam: Tinjauan Dari Aspek Semantik, *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, no. 1 (Januari-Juni 2008): 3.

³⁹ As'aril Muhajir, Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 11, no. 2 (2011): 242-243.

- (c) Menurut Al-Qasimi, Al-Tarbiyah adalah proses penyampaian sesuatu pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap.

Implikasi makna Al-Tarbiyah tersebut hanya bagi manusia yang mempunyai potensi rohani tertentu untuk bisa menerima pendidikan.

- (d) Al-Ghalayayni memaknai Al-Tarbiyah sebagai penanaman etika yang mulia pada anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat sehingga dapat memperbesar penerimaan potensi dan kemampuan yang berbuah baik diantara sifat yang baik bijak dan mencintai kreasi yang berujung pada hidup yang lebih bermanfaat bagi semua. Penjelasan ini merupakan ringkasan dari makna yang diperoleh pada nasihan maw izah sebagai teladan pendidikan.⁴⁰

Dari beberapa pengertian di atas bila dikaji secara mendalam sebenarnya hanya berbeda dalam hal penekanan atau pengutamaannya saja. Jadi kata al-tarbiyah secara terminology mempunyai pengertian proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik yang mempunyai semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadai kehidupannya sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti, dan pribadi yang luhur yang dilakukan secara bertahap atau pendidikan yang memberikan penekanan di masa anak-anak dan juga mencakup dalam hal pemeliharannya. Atau yang biasa disebut dengan mensejahterakan kehidupan pada anak.⁴¹

Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam terminologi tarbiyah terdapat empat unsur, yaitu:

- (1) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh).
- (2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
- (3) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
- (4) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.⁴²

⁴⁰ As'aril, *Tujuan Pendidikan*, 242-243.

⁴¹ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 9-10.

⁴² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 26.

- 2) Sedangkan kata Taklim merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya berisi kajian-kajian ilmu agama dan di dalamnya terdapat penyaji materi dan peserta Ta'lim mempunyai beberapa makna antara lain:
- (a) Ta'lim adalah proses pemberitahuan sesuatu dengan berulang-ulang dan sering intensitas) sehingga muta'alim (siswa) dapat maknanya serta berbekas di dalam dirinya (selalu diingat).
 - (b) Ta'lim adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid dengan batasan-batasan adab tertentu, bersahabat dan bertahap.
 - (c) Ta'lim merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru, tidak hanya sekedar penyampaian materi, melainkan juga dijelaskan isi, makna dan maksudnya agar murid menjadi paham dan terhindar dari kekeliruan, kesalahan dan kebodohan.
 - (d) Ta'lim merupakan pembinaan intelektual, pemberian ilmu yang mendorong amal yang bermanfaat sehingga guru menjadi suri tauladan dalam perkataan dan perbuatan.

Apabila pendidikan Islam didentikkan dengan al ta'lim, para ahli memberikan pengertian sebagai berikut:

- (1) Abdul Fatah Jalal mendefinisikan al ta'lim sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al hikmah serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.

Al ta'lim menyangkut aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. Al ta'lim merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan.

- (2) Muhammad An Nuqaiib Al Attas mengartikan al ta'lim dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun jika al ta'lim disinonimkan

dengan al tarbiyah, maka al ta'lim mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem.⁴³

Tujuan Ta'lim

Adapun tujuan ta'lim diantaranya adalah

- (a) Mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan mengikuti ta'lim dan kajian ilmu-ilmu Islami maka dari situ kita dapat termotivasi untuk terus berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- (b) Meningkatkan pemahaman terhadap ilmu agama. Ta'lim merupakan kegiatan yang imenunjang untuk kita menambah wawasan tentang agama yang sesuai dengan Al Qur'an dan sunnah dan pemahaman salafus shalih.
- (c) Agar ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal shalih, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat untuk mencapai ridha Allah SWT.
- (d) Pembinaan intelektual, pemberian ilmu yang mendorong amal yang bermanfaat sehingga guru menjadi suri tauladan dalam perkataan dan perbuatan.⁴⁴

Perintah Menuntut Ilmu Dalam Al-Qur'an dan Hadits :

Dalam Al-qur an, Allah berfirman :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ - الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,

⁴³ Al Abrasyi dan M. Athiyah, *At Tarbiyah Al Islamiyah Terj. Bustami A. Ghani Dan Djohar Bakry* (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), 3-4.

⁴⁴ Al Abrasyi dan M. Athiyah, *At Tarbiyah Islamiyah Wa Falasifatuha* (Kairo: Isa Al Baby Al Halaby, 1969), 5.

5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-Alaq (96) ayat 1-5).⁴⁵

Ini ayat pertama yang turun kepada Rasulullah. Ayat ini berisi perintah untuk membaca, menulis, dan juga belajar. Allah telah memberikan manusia sifat fitrah dalam dirinya untuk bisa belajar dan menggapai bermacam ilmu pengetahuan dan keterampilan hingga dapat menambah kemampuannya untuk mengemban amanat kehidupan di muka bumi ini.

Dalam Hadits Nabi Muhammad SAW bersabda :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ (رَوَاهُ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ)

Artinya : Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi muslimin dan muslimat. (HR. Ibnu Abdil Bari).⁴⁶

Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk sembarang ilmu, tapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia.

Sehingga ada yang berkata, "*ilmu yang paling utama ialah ilmu Hal. Dan perbuatan yang paling mula adalah menjaga perilaku.*" Yang dimaksud ilmu hal ialah ilmu agama islam, shalat misalnya.

Oleh karena setiap orang islam wajib mengerjakan shalat, maka mereka wajib mengetahui rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya shalat, supaya dapat melaksanakan shalat dengan sempurna. Setiap orang islam wajib mempelajari/imengetanui rukun maupun shalat amalan ibadah yang akan dikerjakannya untuk memenuhi kewajiban tersebut. Karena sesuatu yang menjadi perantara untuk melakukan kewajiban, maka mempelajari wasilah/perantara tersebut hukumnya wajib. Ilmu agama adalah sebagian wasilah untuk mengerjakan kewajiban agama. Maka, mempelajari ilmu agama hukumnya wajib. Misalnya ilmu tentang Puasa, Zakat bila berharta, Haji

⁴⁵ <https://quran.kemenag.go.id/sura/96> diakses pada 26 Juni, 2021.

⁴⁶ <https://miftafauziah703.wordpress.com/2017/05/15/hadist-menuntut-ilmu/> diakses pada 26 Juni, 2021.

jika sudah mampu, dan ilmu tentang Jual Beli jika berdagang.⁴⁷

- 3) Pendidikan Islam selain sepadan dengan kata Taklim, Tarbiyah, sepadan juga dengan kata Takdib, Jadi Kata *Ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'dib* yang artinya pendidikan (*education*) disiplin, patuh dan tunduk pada aturan (*discipline*) peringatan atau hukum (*punishment*) hukuman-penyucian (*chastisement*). Ada juga yang memberikan arti *ta'dib* yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

Istilah *Ta'dib* asal mulanya berasal dari kesopanan dalam jamuan makan, akhirnya setiap kegiatan yang menjadikan sopan dinamakan *ta'dib* Gagasan kesuatu perjamuan mengisyaratkan bahwa tuan rumah adalah orang yang mulia dan adanya banyak orang yang hadir, dan bahwasanya yang hadir adalah orang-orang yang menurut perkiraan tuan rumah pantas mendapatkan kehormatan untuk diundang dan oleh karena itu, merekalah orang-orang bermutu dan berpendidikan tinggi yang diharapkan bisa bertingkah laku sesuai dengan keadaan, baik dalam berbicara, bertindak maupun etika.

Pengertian seperti itu sejalan dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud: "*Al-Our'ani ini adalah undangan perjamuan (ma'dibah) Allah SWT dimuka bumi, maka pelajarilah (santaplah) hidangan tersebut*".⁴⁸

Al-Jurjani, mendefinisikan *ta'dib* adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (*ma'rifah*) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan. Akan tetapi al-Attas mempunyai definisi tersendiri dan lebih rinci tentang *ta'dib*.

Menurut al Attas dapat bermuata menjadi sl *ta'dib* yang mengartikan pandangan pendidikan Islam. Karena permulaan konsep didasari dari pandangan nabi dalam hadits yang menyebutkan Tuhan telah memberikan pengetahuan yang mendidik nabi, karena itulah

⁴⁷ As'ad dan Aliy, *Terjemah Ta'limul Muta'allim* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 4-7.

⁴⁸ Ahmad, *Term Tarbiyah Ta'lim*, 146.

pendidikan nabi Muhammad sangat baik "(Hadits dari Ali ra riwayat Al-Askary).

Mendidik dalam islam didasari dari kata Al atas. Kemudian masuk ke dasar yang lebih dalam dari sebuah penciptaan dapat diakui secara berkelanjutan dikenal dan menjadi kebudayaan yang beradab tertanam pada setiap manusia yang membentuk pendidikan bersifat tetap, sehingga patut di tuntun oleh pendidik agar dapat memperkuat diri dari segala arah dalam keagungan Allah.

Melalui media ta'dib dalam digunakan al atta sebagai sarana transfer nilai yang bersifat membangun akhlak mulia dalam pendoman dasar ajaran tiap agama yang dianut dalam diri, dalam arti menjadikan islam sebagai proses untuk meningkatkan kualitas ilmu dalam pengetahuan akhlak baik. Konsep pendidikan berbasis islamisasi ini sangat patut dipilih menurut beliau karena beberapa alasan yang berkaitan dengan pengaruh unsur barat yang sangat bersifat (dikotomisme, materialis, dan sekularisme), maka dari itu dapat menjadi pencegahan yang baik.⁴⁹

Takdib juga merupakan kata yang sudah tertera dalam beberapa hadits: yakni:

Dalam hadits Rasulullah menjawab hal pendidikan dengan kata ta'dib diantaranya sebagai berikut:

Didiklah para titipan Allah sebagai seorang anak yang membentuk 3 perkara diantara mencintai keluarga, mencintai nabi dan kitab yang di bawanya Al Qur'an, dengan membacsnya sampai menjadi hafal karena disitulah titik yang paling tinggi bersama naungan Allah dan Rasulullah dan para sahabat nabi." (HR. Dailami).

Konsep ta'dib menggunakan unsur dalam mengembangkan ilmu, peningkatan iman, dan peningkatan amal.

Dari hasil pemeriksa an antara unsur ketiganya memiliki keterikatan penting untuk mendapatkan pendidikan. Iman dapat terwujud dari proses penguasaan ilmu yang mempelajari segala sesuatu di dunia yang memiliki unsur penambah rasa pengakuan yang dalam kepada Allah, jika tidak memahami dengan baik maka berujung pada dosa dan amal. Ilmu dan iman merupakan

⁴⁹ Samsul, *Filsafat Pedidikan Islam*, 36.

penyatuan dari unsur amal, karena landasan ilmu adalah iman dengan itulah mampu membentuk amal, jika kita berilmu maka dapat dengan bebas mendapatkan amal dengan lebih spesifik yaitu dapat mengajarkan kepada orang lain yang belum memahaminya, dengan banyaknya pemahaman konsep tersebut maka kita sudah dapat mewujudkan pendidikan.⁵⁰

Dalam ta' dib juga dilakukan empat jenis pengelolaan tata Krama yakni:

- a) Ta'dib adalah al-haqq. pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran. yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran dan dengannya segala sesuatu diciptakan.
- b) Ta'dib adab al-Khidmah, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian.
- c) Ta'dib adab al-Syari' ah, pendidikan tata krama yang tata caranya telah digariskan oleh Allah melalui wahyu.
- d) Ta'dib adab al-shuhbah, pendidikan tata krama dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan saling tolong menolong.

c) **Komponen-Komponen Pendidikan**

1. **Pendidik**

Kata pendidik menggunakan unsur kata didik dan imbuhan pe-, dimana pe-didik memberi kesan orang yang mendidik, yang berhubungan dengan didik yaitu memelihara, menjaga, memberi contoh pelatihan mengenai ilmu sosial tentang sopan, berakal, berakhlak santun dan sejenisnya.

Umumnya secara bahasa pendidik dalam kamus Indonesia memberi makna seorang yang mendidik. Secara bahasa Inggris dalam etimologi mengenai pendidik memiliki unsur 2 kata yang mendekati, yaitu teacher berarti pengajar dan tutor yang menjadi arti guru pribadi, disisi lainnya juga dalam pelatihan khusus terdapat bahasa lain disebut instruktur dan trainer.

Demikian pula terkandung dalam bahasa arab dari kata al mudaris, murabbi, mualim yang membunyai bentuk makna yang sama yaitu guru yang mendidik dan

⁵⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Premada Media, 2006), 20-21

mengajar seperti halnya ustadz. Menurut sisi terminologi yang merujuk pada orang yang pakai ilmu bahasa mengenai pendidik, islam mengartikan untuk se seorang yang mempunyai tanggung jawab penuh dalam proses pengembangan hidup peserta yang didik agar mampu terlihat sisi potensi diri dalam 3 jenis yaitu berfikir menciptakan / kognitif, mempunyai rasa afektif dan karsa yang psikomotorik.

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik petensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁵¹

Dalam rohani adalah kesaksian Abdul Mujib mengenai pendidik dan sebagai bapak dengan spiritual bagi manusia, karena dengan kehadiran mereka manusia yang lapar karena dunia diberikan santapan pembelajaran hidup melalui pembinaan akhlak yang diluruskan dari yang buruk. Proses pertumbuhan unsur rohani dalam jiwa setiap manusia selalu ditunjang dengan adanya seorang sukarelawan pendidik.

Pendapat mragustam siregar menggunakan makna umum terhadap seorang pendidik yang pasti seorang pemberi pengalaman hidup, berupa pengetahuan & keterampilan maupun ang yang lainnya sekalipun tentang lingkungan masyarakat, keluarga dan semua yang berhubungan dengan hidup.

Di antara kedua pendapat di atas maka dapat terbentuk penguasaan makna yang di peroleh mengenai pendidik menjadi seorang yang memimpin manusia dalam jasmani dan rohani dalm pertumbuhan keduanya dari proses pembelajaran pendidikan dan keterampilan untuk mengantarkan alam kehidupan nyata dan spritual anak ke dalam penemuan nilai yang mengedepankan prinsip islami sehingga selalu terlahir insan akhlakul karimah.

Kemampuan setiap manusia selalu berkembang dan terus mengawali generasi baru dari proses pentransferan ilmu dari seluruh pengalaman dan materi

⁵¹ Muhammad Ali, Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 11, no. 1 Edisi (Januari-Juli 2014): 83.

yang pendidik ketahui agar setiap orang dapat memilih jalan yang menyelamatkan diri maupun rohani mereka dari kehidupan dunia sampai hidup yang kekal. ini menjadi hakekat yang baiknya berlangsung secara terus menerus karena didasarkan oleh Al karim berikut jenis dan bunyinya:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢
 إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ - الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَكُن يَعْلَمُ ۝٥

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-Alaq (96) ayat 1-5).⁵²

Dalam kitab Al-Qur'an hakekat guru merupakan seseorang yang beradap karena tugas manusia didunia adalah sebagai pemimpin untuk manusia yang tidak tahu, menjadi sebuah manusia yang menggantikan untuk menjadi diatas sebagai seorang pemimpin, jadi pada dasarnya pemimpin berawal dari seorang pemimpin yang baik.

Pendidik dalam definisi non muslim memiliki keterbatasan, tetapi pendidik dalam pendidikan muslim dapat ditinjau secara luas diantaranya:

- 1) Allah SWT
- 2) Rasulullah SAW
- 3) Orang Tua
- 4) Guru⁵³

2. Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang- undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri

⁵² <https://quran.kemenag.go.id/sura/96> diakses pada 26 Juni, 2021.

⁵³ M. Ramli, Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik, *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni 2015): 62-67.

melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁵⁴ Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".⁵⁵

Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.⁵⁶ Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.⁵⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

⁵⁴ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas* (Bandung: Permana, 2006), 65.

⁵⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 205.

⁵⁶ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), 121.

⁵⁷ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan* (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 47.

Sementara itu mengenai peserta didik berdasarkan peraturan Menteri Agama RI Bab IV pasal 16 menyatakan bahwa:

1. peserta didik kelas 7 (tujuh) MTs wajib:
 - a. lulus dan memiliki ijazah MI/sekolah dasar (SD)/ Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)/program paket A atau bentuk lain yang sederajat;
 - b. Memiliki riwayat dari hasil SKHUN yang menerangkan ujian nasional A berbasis MI/SD/SDLB dan dilanjutkan
 - c. Pada awal dilakukan pembelajaran peserta setingginya harus berumur 18 tahun.
 - d. Daya tampung harus mengutamakan setiap peserta yang berusia berkisar 13 sampai 15 tahun berdasarkan pemilihan untuk warga negara yang memiliki daya terbatas.
 - e. Untuk siswa yang membutuhkan alat khusus dapat ditunjukkan oleh penyediaan akses oleh sekolah.⁵⁸

Kemudian didapatkan penambahan sarana peraturan dalam pasal ke 7 dengan isi:

1. Sifat sekolah dalam menerima setiap siswa meliputi keadilan yang objektif, dan transparan dalam akuntabel.
2. Sekolah MTs ini juga dapat melihat siswa pindahan jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) untuk diterima sebagai peserta dalam paketan yang sederajat atau grup B.⁵⁹

d) Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebenarnya sangat menjunjung tinggi generasi muda dengan moral yang baik untuk Indonesia, menjadikan setiap individu nya memiliki kemampuan rasional dan cerdas, juga menumbuhkan sifat individu yang berinovasi dengan berkerja keras, percaya dengan rasa optimisnya dan memiliki penjiwaan patriotisme.

⁵⁸ Menteri Agama, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013, Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah* (Jakarta: 2013), 7.

⁵⁹ Peraturan Menteri Agama, *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*, 7.

Dengan adanya sebuah sekolah diharapkan saat ini dapat memprioritaskan pendidikan yang membangun karakter dengan dilakukan secara maksimal untuk setiap individu yang memiliki kemampuan dasar agar dapat terus kuat dan berkembang setiap dimensinya di ranah kreativitas fisik yang kognitif dan spritual proses sosial-emosi dalam proses yang seimbang.⁶⁰

Dalam melakukan proses pendidikan berbasis karakter tentunya harus mempunyai tujuan diantaranya :⁶¹

- 1) Mengembangkan peserta didik agar memperoleh potensi untuk hidup ke dalam nilai nilai yang berkarakter jiwa budaya bangsa.
 - 2) Mengembangkan peserta didik dalam menjalani kehidupan yang membentuk kebiasaan terpuji dan berjalan diatas tradisi bernilai universal sesuai dengan karakter budaya bangsa.
 - 3) Menanamkan nilai jiwa yang membakar rasa tanggung jawab beserta didik agar terbiasa bersikap memimpin generasi muda bangsa.
 - 4) Mengembangkan Peserta didik untuk memiliki kemampuan yang ber wawasan bangsa dan globa juga mandiri dan kreatif.
 - 5) Mengembangkan sekolah sebagai tempat ber langsung nya pendidikan yang menanamkan nilai yang aman dan jujur, terus meningkatkan semangat kebangsaan, dan membuat kreativitas dalam persahabatan yang tinggi .
- e) **Teori- Teori Pendidikan Karakter**

Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter berupa dasar pengetahuan, tingkat kesadaran yang dibarengi oleh rasa kemauan yang baik agar dapat membiasakan diri dengan nilai positif terlebih lagi jika terus melakukan peningkatan nilai terhadap Allah SWT, untuk manusia di bumi (bangsa), dan tidak bisa dilupakan diri kita sendiri yang telah berhasil mengembangkannya.

Berkembangnya karakteristik sebuah negara didapatkan darai pertumbuhan karakter tidap individu yang tinggal didalamnya. Walau setiap manusia memiliki kondisi

⁶⁰ Munjiatun, Penguatan Pendidikan Karakter, *Jurnal Kependidikan*, Vol . 6, no . 2 (November 2018): 335.

⁶¹ Nopan Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan, *Manajer Pendidikan*, Vol. 9, no. 3, (Juli 2015): 467.

kebudayaan tersendiri saat mereka lahir, tetapi tidak untuk berpindah kebudayaan melainkan terus melakukan peningkatan kualitas karakter sesuai dengan jenis budaya yang dianut. Dalam arti bahwa karakter dapat sejalan dengan perkembangan budaya, jika didukung oleh faktor pendidikan yang melibatkan banyak peserta yang bersosial di dalam masyarakat sampai kepada negara.

Pancasila adalah Budaya lingkungan sosial Indonesia, jadi pemilihan nilai budaya dalam proses pengembangan pengetahuan karakter harus sejalan dengan pokok Pancasila yang ditanamkan pada seluruh aspek kehidupan siswa melalui hati, fisik dan otak.

Pendidikan berbasis karakter atau menyangkut watak yang niscaya muncul pada awal pendidikan oleh para ahli yang berkarakter. Pada tahun 1916 telah dikatakan pertama kali oleh John Dewey mengenai pendidikan yang melibatkan karakter telah biasa dilakukan, karena watak adalah tujuan utama untuk didik supaya mendapatkan ilmu budi pekerti yang baik di sekolah.

Kemudian dilontarkan pula pada th 1918 oleh komisi pendidikan menengah yang diperbaharui di Amerika Serikat kemudian pula di berikan oleh pendidikan nasional yang berisi tentang tujuan pendidikan yang bersifat umum.

pernyataan tersebut membawakan 7 poin aspek umum yang ditunjang oleh faktor pendidikan diantaranya:⁶²

- 1) Kesehatan
- 2) Menguasai fundamental yang berproses
- 3) Membuat peluang menjadi anak yang dibanggakan
- 4) Modal penghasilan sebelum bekerja
- 5) Aspek warga negara
- 6) Memanfaatkan waktu yang digunakan saat luang
- 7) Susila dalam watak

Para guru merupakan pembentuk kehidupan bangsa melalui pengajaran karakter. Kemudian guru memberikan berupa inspirasi yang penuh untuk pengembangan karakter.

Oleh karenanya tidak adanya penggambaran karakter yang hanya diperuntukkan bagi satu guru yang mengajarkan mata pelajaran tertentu saja, contoh guru tertentu dilatih dari pembagian guru MTK dan guru IPA. Meskipun demikian guru tersebut tidak mendominasi karakter, melainkan guru

⁶² Nopan, Pentingnya Pendidikan Karakter, 465.

PKN yang mengajarkan karakter bangsa, tetapi itu bertentangan dengan yang sebenarnya guru, lebih tepatnya akhlak guru lah yang dicontohkan sebagai teladan yang emas untuk psra generasi penerus.

Sebab yang diakibatkan jika hanya di dominasi oleh guru yang mengajarkan PKN atau lebih tepatnya demokrasi untuk mendapatkan hasil dari ketidaksepahaman, namun dilain sisi guru juga mencerminkan sikap yang otoriter dalam menyikapi pertentangan. Dilain contoh yang lebih mendominasi akhlak adalah guru agama sehingga timbul pertanyaan bagi siswa yang di jawab dengan nalar oleh guru agama namun dilain sisi guru olahraga mereka menjawab hal yang ber tentangan.

Pendidikan selalu diawali dari sebuah kehidupan tetapi tidak ada akhir melainkan sebuah kematian. Dengan dilihat dari proses yang ditempuh pendidikan, terdapat 2 pertanyaan dari sebuah pendidikan dalam kehidupan.

Proses ke satu menggunakan makna daripada alamiah yaitu sebuah proses yang berjalan sendiri tanpa direncanakan. Pendidikan dalam arti ini tidaklah menjadi nama yang telah ditetapkan sebelumnya, diorganisir dengan baik melalui kualitas aturan yang dipakai atau metode yang dipelajari dan disepakati oleh masyarakat luas untuk mendapatkan sebuah kehidupan berpendidikan, melainkan setiao individu sudah terlahir dengan bagian pendidikan nya sendiri melalui kehidupan.

Pengertian diatas menjadi dasar dari setiap individu yang pastinya akan di temukan secara alami dari proses perjalanan hidup berupa peristiwa dan gejala alam sebagai pengembangan dari sebuah kehidupan. Proses yang kedua pendidikan dilakukan secara bertahap dan sengaja, diatur dan diberi oleh peraturan yang telah disepakati seperti halnya undang-undang dalam masyarakat.

Kegiatan berpendidikan yang dilakukan dengan aktivitas disebgaja jni menunjukkan bukti bahwa manusia mempunyai kesadaran untuk berupaya membentuk dan mengarahkan manusia akan menjadi teratur dari apa yang dicita-citakan kewarganegaraan terutama bagi orang-orang yang ingin berkuasa.

Cara membuat pandangan tentang pengaturan dalam hidup tentunya dimulai dengan kemauan masyarakat agar bisa diatur. Artinya pencapaian tujuan oleh pendidiks

sektor ini dapat sejalan berserta perjalanan arah sektor sosial dan ekonomi.

Jadi dapat menimbulkan unsur material yang mengandung desain pendidikan dapat terbentuk penguasaan sektor ekonomi dalam sebuah masyarakat. Dengan terpadu nilai etika moral dan akhlak membentuk sebuah karakter. Moral dapat dibedakan antara baik dan buruk dilihat dari sebuah tingkat perbuatan yang bernilai benar atau salah, kualitas antara keduanya merubakan titik yang menjadi sebuah moral. Namun dilain sisi sebuah etika yang membentuk daya baik dan jelek justru terjadi karena faktor norma yang diterapkan dan diterima.

Sedangkan hubungan akhlak dan alam bawah sadar sangat erat bagi manusia, sehingga memiliki penalaran antara pemilihan baik dan jelek sebuah akhlak. Sehingga dipilihlah kata pendidikan untuk membentuk karakter yang mengantarkan kepada makna budi pekerti, pengajaran moral, pendidikan watak, untuk menghindari manusia dari keputusan yang buruk dan lebih memberikan dorongan yang positif dengan dipelihara secara terus menerus, dan mewujudkan dorongan tersebut kepada dunia dalam waktu hidup yang singkat.⁶³

f) Mendidik menggunakan Pendidikan Karakter

Pendapat Thomas Lickona berbunyi "memperbesar ilmu tentang pemahaman nilai positif tidak mencukupi untuk tercapainya keberhasilan karakter, tetapi nilai positif harus terealisasi oleh dukungan karakter yang bermoral"(53 :1992). Komponen berjumlah 3 yang mengategorikan karakter good yaitu wawasan yang diperluas untuk moral (knowing), perasaan menjalankan moral (feeling), berbuat dengan wawasan bermoral (action))" oleh Nurul (Zuriah no45: 2007). Hal tersebut berkaitan langsung untuk menjalankan kehidupan yang bernilai kebajikan.

Diantara 3 aspek komponen pendidikan karakter diantaranya moral knowing adapun tujuan yang tersirat didalamnya adalah

- 1) Sadar akan moral (moral awareness)
- 2) Nilai moral yang dimiliki (knowing moral values)
- 3) Berbicara sesuai perspektif

⁶³ Nopan, Pentingnya Pendidikan Karakter, 465-466.

- 4) Memiliki penalaran yang baik akan Moral (moral reasoning)
- 5) Keputusan yang tepat (decision making)
- 6) Wawasan untuk diri (self knowledge).

Ranah kognitif terciptakan dalam moral knowing ini.

Moral feeling yang meliputi 6 aspek emosi yang pasti ditemukan oleh manusia yang berkarakter yakni merasakan emosi:

- 1) Nurani (conscience)
- 2) Penghargaan Diri (self esteem)
- 3) Empati (empathy)
- 4) Cinta Kebaikan (loving the good)
- 5) Kontrol Diri (self control), dan Kerendahan Hati (humality).

Moral action merupakan tindakan keluaran dari perbuatan dengan komponen lain, untuk act morally yang dibuat seseorang didorong oleh dari karakter dengan memahami komponen penyusunnya yaitu Kompetensi (competence), Keinginan (will), dan Kebiasaan (habit).

g) **Ciri-Ciri Pendidikan Karakter**

Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter:⁶⁴

- 1) Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan
- 2) Koherensi yang memberi keberanian seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar membangun rasa percaya satu sama lain dan apabila tidak ada dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- 3) Otonomi, dimana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai pribadi. Ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- 4) Keteguhan dan Kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Sedangkan Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas
- 5) komitmen yang dipilih.

⁶⁴ Siti Nasihatun, Pendidikan Karakter, 329

h) Langkah-Langkah Pendidikan Karakter

- 1) Siap dalam menjalankan kurikulum. Penyiapan perangkat yang berkaitan dalam proses belajar mengajar anatar guru dan siswa masing-masing mendapatkan haknya dalam bekerja, tema yang diangkat untuk sekolah yang bersangkutan harus diorganisir oleh pihak sekolah dan akan diberikan oleh badan Dikpora.
- 2) Siap untuk materi pembelajaran. Pelatihan dibutuhkan dalam proses penguasaan materi kepada guru untuk dilakukan pelatihan gaya dan vocal saat menjelaskan kedepan muris agar mudah dimengerti, proses ini dilakukan oleh Dikpora selebihnya mengenai akhlak guru itu dipegang oleh sekolah.
- 3) Muatan pembelajaran dilakukan dengan nilai berkarakter.
 - (a) Setiap pembelajaran harus menanamkan nilai dengan karakter yang baik, menumbuhkan rasa religius kepada setiap siswa, meningkatkan ketegaran mental, dan melatih siswa dalam mengontrol fikiran yang negatif yang mungkin bisa berbuat ke arah yang menyakiti antar sesama manusia dan lingkungan maupun terhadap diri tiap individu sendiri.
 - (b) Orientasi yang menyadarkan akan pentingnya pembelajaran dari materi PK/PBP antara lain: Tuhan yang esaz kepada diri individu sendiri, dan kepada sesama individu lain kedapam masyarakat luar dan lingkungan sekitar yang meluas.
 - (c) Membiasakan nilai student centerd learning sebagai salh satu cara untuk mengasah kemampuan berkarakter siswa.
 - (d) Prasarana dan sarana yang melengkapi proses pembelajaran, yaitu Mushola yang utama, penyediaan kanton yang membiasakan karakter jujur, multi teknologi informasi, bahan media cetak, dan media berbentuk objek secara fisik, dan Lab. Budi pekerti.
 - (e) Mengevaluasi setiap bentuk pembelajaran walaupun bersifat non tes: pengecekan observasi dan daftar siksp, catatan wali kelas selama PK/PBP yang berdampak institusionsl dan individual.
- 4) Evaluasi Kurikulum :

- (a) Menjadi pusat pembenaran yang mengatur waktu pembelajaran berbasis kurikulum.
- (b) Memberi informasi terkait proses pelaksanaan dalam arti efektif or tidak. mengatasi perbedaan variasi saat dilaksanakan PK/PBP dengan membuat Dikpora untuk menghapus monev.⁶⁵

Jadi pendidikan karakter yang dilakukan setiap sekolah diperuntukkan maksud sebagai usaha yang benar-benar dilakukan seorang guru yang mengajarkan sebuah pelajaran hidup guna untuk membantu memudahkan penemuan jati diri seorang siswa, ini dilakukan dengan memberi contoh akhlak yang baik bagi seorang guru untuk membentuk siswa yang berkebudayaan moral dan etika yang benar, dari situ keputusan berada di tangan siswa untuk memilih baik ataupun buruk, dengan itu juga dapat membantu siswa untuk lebih memilih yang baik. Dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits guru sebagai pembimbing dapat dengan memberikan ilmu karakter dengan maksimal, dan siswa dapat menerapkan pedomannya di kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan karakter adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang bermoral, membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, membentuk manusia yang inovatif dan suka bekerja keras, optimis dan percaya, dan berjiwa patriot, Dengan demikian pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak baik dari ranah kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas dan spiritual harus seimbang.

Macam-macam model berdasarkan fungsinya ada tiga yaitu Model Deskriptif, Model Prediktif dan Model Normative, Adapun model yang disusun di dalam penelitian ini termasuk Model Normative yaitu model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap satu persoalan atau aktivitas kegiatan. Model ini memberikan rekomendasi tindakan-tindakan atau langkah-langkah yang perlu diambil, khususnya dalam proses pendidikan karakter. Langkah-Langkahnya yaitu 1. Penyiapan Kurikulum, 2. Penyiapan Materi Pelajaran, 3. Pelaksanaan Pembelajaran Bermuatan Nilai-nilai Karakter, 4. Evaluasi Kurikulum.

⁶⁵ Maryadi, Langkah-Langkah Mengajarkan Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 14, No. 1,(Juli 2019): 15.

3. Definisi Soft skill

Dalam berbagai referensi ditemukan beragam definisi tentang soft skills. Menurut LaFrance (2016: 4), misalnya, soft skills didefinisikan sebagai “personal and interpersonal behaviour that develop and maximize human performance (e.g. confidence, flexibility, honesty, and integrity)” yang maksudnya adalah bahwa soft skills merupakan “Perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja seseorang terkait kepercayaan diri, fleksibilitas, kejujuran dan integritas diri”.

Senada dengan definisi di atas, Elfindri dkk (2011: 67), mendefinisikan soft skills sebagai “keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta”. Selanjutnya, Illah Sailah (2008: 19) berpendapat bahwa soft skills adalah “keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (inter-personal skills) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (intra-personal skills) yang mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerja (performans) seseorang”.⁶⁶

Soft skill adalah pengetahuan atau keterampilan dalam bidang-bidang non akademis atau yang bersifat subjektif diantaranya budi pekerti, pemahaman nilai-nilai, kesenian, dorongan (motivasi), adaptasi, komunikasi, kerjasama tim, pemecahan persoalan, manajemen stress dan kepemimpinan dari dalam diri manusia untuk mengaktualisasikan kemampuannya.⁶⁷

Soft skill mempunyai arti kemampuan skill dalam diri seseorang untuk diasah supaya bermanfaat bagi orang sekitarnya. Soft skill adalah memiliki kedisiplinan, keteguhan hati, mampu bekerja sama dengan baik serta membantu / peduli dengan sesama.⁶⁸

Soft skills merupakan ketrampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya

⁶⁶ Abdullah Aly, Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis Soft Skills Di Perguruan Tinggi, *ishraqi*, Volume 1 No. 1 Januari (2017): 43.

⁶⁷ Firdaus, Urgensi Soft Skills Dan Character Building Bagi Mahasiswa, *Jurnal TAPIS*, Vol. 14, no. 1 Januari – Juni (2017): 60.

⁶⁸ Novia Lucas Cahyadi dan Noviaty Kresna Darmasetiawan, Pengaruh Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean Pada Mahasiswa S1 Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Surabaya, *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 6, no. 2 (2017): 1501.

sendiri). Menurut Vyas & Chauhan (2013) *Soft skill* adalah karakter yang berpengaruh terhadap hubungan pribadi yang professional seorang individu yang berkaitan dengan prospek karir.⁶⁹

Atribut soft skills, dengan demikian meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Atribut soft skills ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru.⁷⁰

Menurut Bancino and Zevalkink, soft-skills adalah suatu istilah sosiologis yang menunjuk pada sekelompok sifat kepribadian, keselarasan sosial, kemampuan berbahasa, kebiasaan personal, keramah-tamahan, dan optimisme seseorang yang menempatkan orang pada berbagai tingkatan. Soft-skills melengkapi hard-skills, yang diperlukan secara teknis dalam kehidupan. Soft-skills adalah sifat personal yang penting untuk meningkatkan interaksi individual, prestasi kerja, dan prospek karir.⁷¹

Dunia kerja percaya bahwa sumber daya manusia yang unggul adalah mereka yang tidak hanya memiliki kemahiran hard skill saja tetapi juga piawai dalam aspek soft skill-nya. Dunia pendidikanpun mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skill dan sisanya 80% oleh soft skill. Suatu realita bahwa pendidikan di Indonesia lebih memberikan porsi yang lebih besar untuk muatan hard skill, bahkan bisa dikatakan lebih berorientasi pada pembelajaran hard skill saja.⁷²

⁶⁹ Vyas dan Chauhan, *The Preeminence of Soft Skills* (Need For Sustainable Employability, 2013), 124-131.

⁷⁰ Yuyun Yunarti, Pengembangan Pendidikan Soft Skill Dalam Pembelajaran Statistik, *Tarbawiyah*, Vol. 13, no.1, Edisi Januari - Juni (2016): 155.

⁷¹ Yuyun, Pengembangan Pendidikan Soft Skill, 152.

⁷² Yuyun, Pengembangan Pendidikan Soft Skill, 150.

Hal inilah yang selama ini kurang diperhatikan dalam sistem dan praktek pendidikan di Indonesia karena lebih diutamakannya pengembangan aspek pengetahuan. Menurut survey yang diterbitkan oleh National Association of Colleges And Employers (NACE) pada tahun 2002 di Amerika Serikat, dari hasil jejak pendapat pada 457 pengusaha, diperoleh kesimpulan bahwa IP hanyalah nomor 17 dari 20 kualitas yang dianggap penting dari seorang lulusan dunia pendidikan.

Kualitas yang berada di peringkat atas justru hal-hal yang kadang dianggap kurang penting, misalnya kemampuan berkomunikasi, integritas, kemampuan bekerja sama, etos kerja, berinisiatif, mampu beradaptasi, kemampuan analitik, kemampuan berorganisasi, percaya diri, dan kemampuan memimpin.⁷³

Hasil penelitian, Rasto (2016) Responden adalah siswa salah satu SMK Swasta di Bandung, fakta di lapangan menunjukkan soft skill siswa SMK belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai soft skill siswa selama kurun waktu 3 tahun pelajaran (2013-2014 hingga 2013-2016) sebesar 78,02. Data ini menunjukkan soft skill siswa berada pada kategori cukup. Kondisi ini memerlukan perhatian guru untuk meningkatkannya melalui proses pembelajaran, sehingga lulusan SMK memiliki daya saing.⁷⁴

Temuan tersebut menunjukkan perlunya koreksi mendasar dalam orientasi pendidikan kita yang selama ini lebih mendewakan pengembangan kognitif. Permasalahan di atas menuntut solusi hati-hati dan kreatif.

Mengingat pentingnya soft skill terhadap seseorang diharapkan akan membawa manfaat dan mudah diterima didunia kerja dan dapat mengurangi pengangguran.

Proses pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif, menarik minat dan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, menerapkan prinsip individualitas, dan peragaan dalam pengajaran merupakan wahana yang efektif untuk meningkatkan soft skill siswa. Soft skill yang dimaksud meliputi

⁷³ Yuyun, Pengembangan Pendidikan Soft Skill, 151.

⁷⁴ Fani Setiani dan Rasto, Mengembangkan soft skill siswa melalui proses pembelajaran, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 1, no. 1 (2016): 160.

kecakapan mengenali diri (self-awareness), kecakapan berpikir rasional (thinking skill), dan kecakapan sosial (social skill).⁷⁵

4. Definisi Kaligrafi

Kaligrafi sendiri di MTs Daarusy Syifa Ploso Jati Kudus adalah sebagai Mata Pelajaran MULOLOG (muatan local), Mulok merupakan salah satu pelajaran yang wajib diikuti oleh anak. Mata pelajaran yang ada di Ekstrakurikuler yang di ampu oleh seorang Kaligrafer, yang system penilaiannya mempunyai sikap penilaian karakter pada peserta didik dalam kegiatan Ekstrakurikuler di MTs Daarusy Syifa Ploso Jati Kudus yang bertujuan untuk membentuk karakter yang berbudi suci dan luhur, dan pada akhirnya dapat berguna bagi Nusa dan Bangsa, sehingga dapat membanggakan dan mengangkat derajat bagi dirinya, keluarganya, dan masyarakat dimasa yang akan datang.

Mata Pelajaran yang di masukkan pada mulog (muatan lokal) kaligrafi ini di ajarkan layaknya mata pelajaran wajib lainnya namun menjadi pengayaan dari penilaian sikap.

Oleh karena itu, kaligrafi yang diajarkan di ekstrakurikuler, bisa di atur sendiri, tempat dan ruangnya serta waktu yang di sesuaikan antara kaligrafer (Guru pembimbing dan siswa kaligrafi). Ekstrakurikuler kaligrafi ini setiap siswa wajib mengikutinya.

Cara merekrutnya juga sama, Kaligrafi ini pada tahun 2019 dilaksanakan pada Malam Kamis tepatnya di MTs Daarusy Syifa Ploso Jati Kudus waktu pembelajarannya 1 jam pelajaran yaitu 45 menit, pembimbingnya namanya Pak Nur Qosim, peserta jumlahnya 30 sampai 40 anak, dengan syarat membawa peralatan sendiri, dll.

Kegiatan bimbingan karakter soft skill melalui kaligrafi dilaksanakan dengan cara melatih kesabaran dan ketelatenan siswa seperti keindahan, kerapian, harapan adanya kegiatan kaligrafi ini anak menjadi senang dengan kebersihan.

Kata kaligrafi (dari bahasa Inggris yang disederhanakan, calligraphy) diambil dari bahasa Latin, yaitu "kallos" yang berarti indah dan "graph" yang berarti tulisan atau aksara. Arti seutuhnya kaligrafi adalah kepandaian menulis elok atau tulisan elok. Bahasa Arab sendiri menyebutnyas khatt} yang berarti garis atau tulisan indah,⁷⁶ dasar dari seni serangkaian titik-titik dan garis-garis pada berbagai bentuk dan irama yang tiada habisnya

⁷⁵ Fani, Mengembangkan soft skill siswa, 164.

⁷⁶ D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), 1.

serta tidak pernah berhenti merangsang ingatan (tidzkar atau dzikr) akan tindakan primordial dari pena Illahi bagi mereka yang mampu merenungkan bekas ketakberbentukan di dalam bentuk-bentuk.⁷⁷

Pada hakikatnya fungsi kaligrafi Islam dibagi menjadi dua yaitu berfungsi sebagai media komunikasi dan sebagai media ekspresi.

Sebagai tulisan yang menginformasikan, penyampaian pesan pun dapat terlaksana oleh orang komunikan untuk ditujukan tulisan kepada orang receiver.⁷⁸ Setiap petuah dan nasihat dalam ide yang beraneka ragam wejangan dapat di rumuskan dari buah pikiran menjadi media bertuliskan. Selain daripada penggunaan tulisan yang mengidentifikasi setiap sifat orang sebagai pemilik tulisan, diperoleh sifat ketekunan, ulet, orang yang mudah marah atau penyabar.

Tulisan yang berukuran kecil dan beraturan di dapatkan seorang pemiliknya yang teliti dan ulet dalam proses pengerjaan. Namun ukiran tulisan yang terlalu besar didapatkan cermin dari orang yang menulisnya tergesa-gesa. Kemudian didapatkan penambahan pendapat dari Muhammad Thahir Ibnu abdal kadir al kurdi tercatat gambaran tulisan dengan bentuk tubuh sang pembuatnya, seperti pada penampilan tulisan yang merapat pendek didapatkan juga bentuk tubuh yang sedikit pendek.

Dilain balikan dari tulisan yang menjarang tinggi mengartikan terhadap postur orang yang menulisnya tinggi pula. Bahkan ada pula kepekaan seseorang terhadap tulisan yang memilih jenis tulisan wanita maupun pria, dia memandang bahwa tulisan setara lebih ke karakter pria dan wanita cenderung bertulisan molek.

Disamping banyaknya pengidentifikasian tulisan, dapat menjadikan bahwa tulisan setiap individu dapat ditarik pelacahjkan akan setiap tangan yang diinformasikan pemiliknya. Dapat disamakan seperti halnya sidik jari, yang membedakan setiap individu terhadap individu lainnya sekalipun mereka bersaudara kembar atau kandung.

⁷⁷ Asep Miftahul Falah, dkk., Fungsi Kaligrafi Arab Pada Masjid-Masjid di Kota Bandung, Fakultas Seni Rupa & Desain, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, *Asep Miftahul Falah* (2016): 286- 287.

⁷⁸ Abd. Aziz Ahmad, Lomba Kaligrafi Islam Kontemporer: Salah Satu Alternatif Pengembangan Kaligrafi Islam, Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57, 9 Juli 2018: 36.

Dilihat dari media informasi dalam aksen islami, tulisan harus memberikan goresan yang jelas akan hurufnya meliputi batang huruf sampai tulisan berbentuk kalimat yang dipandang mudah dan enak sesuai perspektif tujuan yang dibuat penulis. Dapat kita simpulkan bahwa saat menulis jangan dilakukan dengan sembarang melainkan mengetahui anatomi setiap huruf dalam perspektif pembaca yang tidak keliru.

Sebagai dampak dari ketidaksesuaian karakter penulisan mendapatkan kesusahan pembaca untuk mendapatkan buah fikiran dari penulis sebuah majalah atau kaligrafi semacamnya. Salah satu faktor penting dalam kaidah Islam, penulis diharapkan mampu memberikan goresan antar sesama huruf Hijaiyah sesuai ketentuan khat Naskhi yang paling sempurna.

Kaidah islami jenis Khat Naskhi memiliki keseimbangan antara huruf dan tanda baca yang tepat dan lengkap yang lebih mementingkan kemudahan semua pembaca termasuk non arab. Dari situlah menjadi sebuah tulisan yang menyampaikan informasi mengenai pokok aqidah yang universal dalam keindahan untuk menuliskan kitab Al karim.

Karya aksarindah islam sudah mulai mengalami peningkatan oleh peruba muslim yang mengandrungi tanah air dalam abad akhir akhir ini. Karya seni model ini masuk kedalam kontemporer dari sebuah karya seni yang perlu diperhitungkan. Dalam perlombaan yang diadakan lembaga MTQ berskala nasional diperoleh karya seni model aksarindah ini terkhusus bagi mahasiswa MTQ, dalam rangka memenuhi kriteria lomba yang biasa diadakan pada tanggal bersejarah dalam keagamaan. Namun sayangnya ketidaksesuaian antara teknik penulisan ini dengan cabang lomba dalam kaligrafi islam, padahal teknik penulisan khat ini sudah diperlombakan di tingkat asean (Brunei Darusallam) bahkan sampai mendunia di turki.

Kedudukan aksarindah inslam yang kedua di dunia menjadi sebuah media dalam menuangkan ekspresi. Kata ekspresi ini pun di kelola oleh susanto dalam kamus no.36 2002, maksud ekspresi sama dengan perasaan, maksud, gagasan (nyata). Dengan didasari beberapa bukti oleh seorang pelukis yang ternama di tanah Indonesia, diantaranya tersampaikan oleh: Ahmat sadali, A.D prous, Amri yahya, Amang Rahman, HD.Sirojudin, Saipul Adnan, Fajar sidik, Abay sabarna, Abas Alibasyah, dan yang lain dalam seni lukis maestro Indonesia; Affandi juga memberikan goresan kaligrafi bernuansa islam. Lukisan yang dibuat oleh para penulis terkenal yaitu

menggoreskan kanvas dengan lafadz Allah dan didampingi fotonya sendiri dalam menggambarkan ekspresi diri.

Sebagaimana media ekspresi lainnya, aksarindah yang ditorehkan di atas bidang kanvas tidak berhenti pada tulisan saja. Lebih dari itu mendapatkan tambahan elemen-elemen seni rupa pada umumnya, seperti elemen warna, tekstur dan garis. Pengaturan komposisi, irama, dan gelap terang. Faktor lain adalah unity atau kesatuan baik antara kesatuan elemen seni rupa, maupun kesatuan tema, juga mendapat perhatian dalam seni aksarindah Islam.

Sehubungan dengan itu, A.D Pirous dalam buku karangan Ilham, "Al-quran dan Kaligrafi Arab", menyatakan bahwa ketika kaligrafi itu dituliskan dengan tambahan emosi yang melebihi proporsinya sebagai alat komunikasi, maka ia akan memiliki proses tambah. Kaligrafi bisa menjadi karya yang memendam estetika yang mendalam. Sebagai karya seni bentuk kaligrafi akan terus berkembang dan tidak pernah selesai.

Sebagai seorang Muslim yang taat ada semacam keasyikan tersendiri yang dirasakan sewaktu menggoreskan Kalam Ilahi atau Hadis Nabi di dalam berkarya. Lebih khusus lagi kalau itu sudah sampai ke nilai ibadah secara transendental.

Setiap berkarya yang diniatkan sebagai ibadah membuat hati menjadi tenang tenteram dan tentunya diyakini mendapat pahala. Dampaknya adalah akan tercermin dalam setiap karya yang dihasilkan. Bagaimana pun juga setiap karya seni rupa (termasuk karya Aksarindah Islam) merupakan ekspresi atau ungkapan perasaan yang dalam dari pelukis atau aksarindahnya.

Sebagai media ekspresi terkadang seorang aksarindah mengekspose secara berlebihan aksarindah Islam ini sehingga apa yang digoreskan di atas kanvas adalah tak lain hanyalah komposisi bentuk-bentuk tulisan Arab atau yang menyerupai dengan tulisan Arab. Sehingga fungsi keterbacaannya tidak tercapai namun yang menonjol adalah ekspresinya yang dinyatakan dalam wujud bentuk dan warna yang tidak dimengerti. Dan barangkali niat awal dari aksarindahnya memang demikian. Jadi karya yang dibuatnya memang tidak dimaksudkan untuk dibaca, namun hanya untuk diapresiasi seperti karya seni lainnya.

Fanie (2010) berpendapat syarat membentuk manusia yang berkarakter ada 3, yakni :

1. Sanggup memelihara karakter yang akan bermanfaat besar bagi manusia dalam pergaulan hidup (*social life*), seperti kejujuran dan ketulusan hati;
2. Tertanam kebaikan dan ketertarikan;
3. Tertanamnya kebiasaan baik, seperti keberanian dan ketaatan terhadap peraturan.⁷⁹

Jadi Kesimpulannya yaitu Kaligrafi adalah sebagai media untuk menyampaikan ekspresi visual kepada khalayak umum untuk menyampaikan pesan spiritual yang ada dilubuk hati yang paling dalam yang referensinya itu sendiri dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai sarana untuk mengekspresikan ke dalam tulisan kanvas atau karya Kaligrafi itu sendiri agar tercipta ketenangan batin di dalam pribadi kaligrafer itu sendiri, agar tercipta karakter yang berakhlakul karimah.

Kaligrafi sendiri di MTs Daarusy Syifa Ploso Jati Kudus adalah sebagai Mata Pelajaran MULO (muatan local), Mata pelajaran yang ada di Ekstrakurikuler yang di ampu oleh seorang Kaligrafer, yang system penilaiannya mempunyai sikap penilaian karakter pada peserta didik dalam kegiatan Ekstrakurikuler di MTs Daarusy Syifa Ploso Jati Kudus yang bertujuan untuk membentuk karakter yang berbudi suci dan luhur, dan pada akhirnya dapat berguna bagi Nusa dan Bangsa, sehingga dapat membanggakan dan mengangkat derajat bagi dirinya, keluarganya, dan masyarakat dimasa yang akan datang.

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menelaah beberapa tinjauan yang dirasa bisa sebagai tinjauan untuk membantu penelitian yang akan diadakan. Berikut 6 tinjauan pustaka yang digunakan:

Pertama Tesis yang berjudul "*Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Religius Santri Perspektif Kitab Ta'limul Muta'alim di pondok pesantren sunan giri ledok kec. Argomulyo dan hidayatul mubtadien kalibening kec. Tingkir kota salatiga*" Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Burhanudin ini berfokus pada bagaimana nilai pendidikan karakter santri di pondok pesantren tersebut dan persamaan, perbedaan nilai pendidikan karakter santri pada kitab diatas, tetapi tidak mengacu pada *soft skill* seperti yang saya teliti.

Kedua Tesis yang berjudul "*Strategi Pengorganisasian dan Model Penerapan Pendidikan Karakter di Ma Matla'ul Falah*

⁷⁹ Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra* (Surakarta: Muhammadiyah University, 2010), 212.

Tanara Kabupaten Serang” Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Basyar ini berfokus pada bagaimana strategi, model penerapan, faktor pendukung nilai-nilai pendidikan karakter, penelitian ini lebih luas dari yang saya teliti. Namun juga tidak menyinggung *soft skill* siswa.

Ketiga Tesis yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Pendidikan Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Soft Skill Mahasiswa Calon Teknisi*” Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia 2009. Penelitian yang dilakukan oleh Naniek Prihatiningtyas ini berfokus pada bagaimana pengaruh pendidikan berbasis karakter terhadap pengembangan *soft skill* mahasiswa calon teknisi alat berat di Politeknik TEDC Bandung, kesamaan penelitian kami yaitu sama meneliti tentang pendidikan karakter dengan *soft skill*.

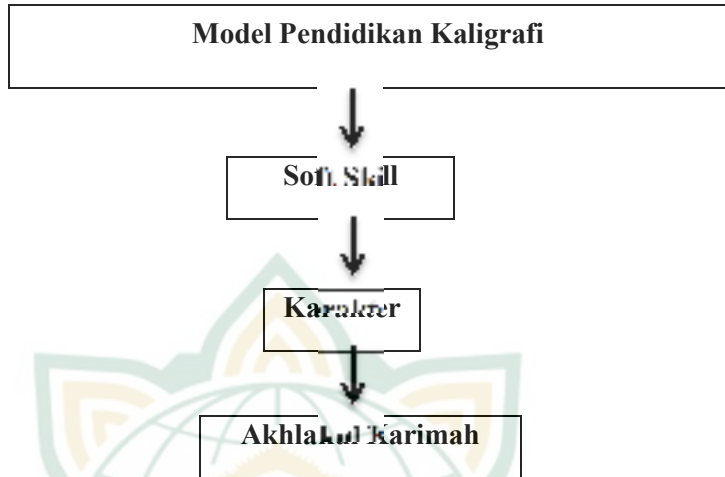
Keempat Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar di SMA*” Universitas Negeri Semarang 2020. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Syarafina ini hanya berfokus pada bagaimana nilai-nilai dari pendidikan karakter dalam novel tersebut.

Kelima Jurnal yang berjudul “*Kontribusi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Keluarga Terhadap Soft Skill Siswa SMK*” Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa 2016. Penelitian yang dilakukan oleh Dianna Ratnawati ini berfokus pada bagaimana kontribusi positif antara pendidikan karakter dengan *soft skill* siswa.

Keenam Skripsi yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri di MTS Madinatunnajah Kota Cirebon*” Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon 2013. Penelitian yang dilakukan oleh Jumrotul Mustafidah ini berfokus pada bagaimana pendidikan karakter yang berbasis potensi diri siswa.

Kaitannya dengan model pendidikan karakter *soft skill* melalui kaligrafi. menurut penulis belum ada yang meneliti sehingga sangat patut untuk diteliti. Arah pembahasan dalam judul skripsi ini adalah mengarah kepada bagaimana model pendidikan karakter untuk meningkatkan *soft skill* peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi yang penulis fokuskan di lembaga pendidikan MTs Daarusy Syifa Ploso Jati Kudus.

C. Kerangka Berfikir



D. Pertanyaan Penelitian

- a) Dimana Tempat Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Pendidikan Karakter Soft Skill Melalui Kaligrafi yang ada di MTs Daarusy Syifa Ploso Jati Kudus ?
- b) Kapan Waktu Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Pendidikan Karakter Soft Skill Melalui Kaligrafi yang ada di MTs Daarusy Syifa Ploso Jati Kudus ?
- c) Bagaimana aturan mulai dari pendaftarannya sampai akhir pelaksanaan pembelajaran kaligrafi?
- d) Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Pendidikan Karakter Soft Skill Melalui Kaligrafi yang ada di MTs Daarusy Syifa Ploso Jati Kudus ?
- e) Persiapan guru sebelum pembelajaran
 - 1) Materi apa yang bapak persiapkan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Daarusy Syifa Ploso Jati Kudus?
 - 2) Sarana prasarana apa yang bapak gunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Daarusy Syifa Ploso Jati Kudus ?
- f) Pelaksanaan pembelajaran
 - 1) Berapa jumlah peserta didik yang bapak ajar dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Daarusy Syifa Ploso Jati Kudus ?
 - 2) Berapa waktu yang di sediakan sekolah dalam pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi di Mts NU MTs Daarusy Syifa Ploso Jati Kudus ini ?

- 3) Bagaimana proses pendidikan karakter soft skill melalui kaligrafi pada siswa ?
 - 4) Pendekatan apa yang bapak gunakan dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Daarusy Syifa Ploso Jati Kudus ?
 - 5) Faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Daarusy Syifa Ploso Jati Kudus ?
 - 6) Materi apa saja yang diajarkan dalam pembelajaran kaligrafi ?
 - 7) Apa yang dari Al-Qur'an boleh atau tidak?
 - 8) Kaligrafi apa yang di ajarkan di MTs Daarusy syifa' ? Apakah Kufi, Ustmani atau yang lainnya?
- g) Model Pendidikan
- 1) Model Pendidikan Karakter yang bagaimana yang bapak gunakan untuk mengajar ekstrakurikuler kaligrafi untuk meningkatkan Soft Skill peserta didik agar terbentuk karakter yang baik di MTs Daarusy Syifa Ploso Jati Kudus ?
 - 2) Metode apa yang di pakai dalam melaksanakan pembelajaran ?
 - 3) Pesan spiritual apa yang hendak di sampaikan dalam pembelajaran kaligrafi ?
 - 4) Apakah ada makna tertentu dalam materi kaligrafi yang di ajarkan?
 - 5) Apa Tujuan pendidikan karakter dari mata pelajaran kaligrafi ini?
 - 6) Apa yang diharapkan dari mata pelajaran kaligrafi yang diajarkan?
 - 7) Apakah ada tujuan lain dari mata pelajaran kaligrafi? Atau sekedar jadi pembelajaran saja?
 - 8) Selain proses pembelajaran di kelas apakah ada juga pembelajaran di luar kelas, seperti pemberian tugas ?
- h) Evaluasi pembelajaran
- Bagaimana evaluasi guru terhadap peserta didik dalam pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Daarusy Syifa Ploso Jati Kudus?
- i) Pesan terakhir apa yang hendak bapak sampaikan kepada mereka yang baru belajar kaligrafi ?